

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Infeksi Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang menimbulkan masalah besar di dunia. TB menjadi penyebab utama kematian diantara orang dengan HIV positif. Orang yang menderita HIV positif dengan TB sekitar 21-34 kali lebih mungkin penyakit TB untuk semakin berkembang dibandingkan orang yang tidak menderita HIV. Menurut WHO, tahun 2012-2013 diperkirakan sepertiga diantara 34 juta orang yang menderita HIV di seluruh dunia terinfeksi TB laten. Tahun 2011, ditemukan sekitar 1,1 juta kasus TB baru dengan HIV positif dan 430.000 diantaranya meninggal karena TB terkait dengan HIV. Diperkirakan pada tahun 2013 Indonesia terdapat jumlah pasien tuberkulosis dengan HIV positif sekitar 7,5 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2012 yaitu sekitar 3,3 persen.^{1,2}

Infeksi oportunistik Tuberkulosis pada pasien HIV merupakan keadaan berbahaya yang dapat berdampak pada masing-masing penyakit mulai dari patogenesis, manifestasi klinis hingga pengobatannya. Risiko berkembangnya TB akan meningkat dengan semakin memburuknya sistem kekebalan tubuh. Jumlah limfosit CD4 yang rendah sangat terkait dengan terjadinya infeksi TB aktif. TB juga dapat menurunkan jumlah limfosit CD4 pada pasien HIV. Limfosit-CD4+ mempunyai peran penting untuk melawan kuman TB. Ketika infeksi HIV berkembang maka jumlah dan fungsi sel-sel tersebut akan menurun. Sehingga sistem kekebalan tubuh menjadi kurang mampu untuk mencegah perkembangan dan penyebaran kuman. Apabila pertahanan tubuh seseorang telah dirusak

oleh HIV, maka TB tidak dapat dikendalikan lagi dan kuman akan bertambah. Begitu pula orang yang telah terinfeksi HIV tidak dapat menahan infeksi TB dari pasien lain dengan sputum positif meskipun saat itu belum sakit.^{3,4}

Anti Retroviral Terapi (ART) dikenal dapat mengurangi kejadian TB diantara orang HIV. ART mampu menurunkan risiko TB sebesar 80% atau lebih di antara Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dampak pencegahan ART terhadap TB terkait HIV dapat dikaitkan dengan penekanan replikasi virus, yang memungkinkan baik pemulihan kuantitatif dan fungsional dari sistem kekebalan inang. Lamanya pemberian ART berpengaruh terhadap meningkatnya CD4 pasien HIV. Hal ini berlanjut dengan terapi efektif selama bertahun-tahun dan perkembangan CD4 dievaluasi setiap 6 bulan sekali untuk menemukan adanya gagal terapi secara imunologis. Peningkatan jumlah CD4 setelah pemberian ART antara 50 – 100 sel/mm³/tahun.^{5,6,7} Penelitian Bwana, Veneranda Masatu tahun 2009 di Tanzania menunjukkan bahwa median waktu antara penggunaan ART dan diagnosis TB ditemukan lebih tinggi pada ODHA sebelum menggunakan terapi ARV yaitu 146 hari dengan rentang waktu antara 14-148 hari dibandingkan ODHA yang belum memulai ART, yaitu 31 hari dengan rentang waktu antara 6-87 hari.⁸ Namun dalam kenyataannya, TB juga dapat diderita oleh orang yang terinfeksi HIV, meskipun sudah memakai ART. Penelitian Permitasari, Desy A tahun 2012 di RSUP dr. Kariadi menunjukkan terdapat 63 dari 73 pasien HIV/AIDS yang menderita infeksi oportunistik tuberkulosis dengan riwayat menggunakan terapi ARV.⁹

ART telah memberikan kontribusi terhadap pengurangan tingkat keparahan infeksi HIV dan merupakan salah satu cara untuk mengurangi kerentanan infeksi oportunistik pada pasien HIV. Namun secara klinis disfungsi kekebalan tubuh tetap ada bahkan selama pengobatan Anti Retroviral (ARV) sehingga kejadian TB pada pasien HIV tetap tinggi. Hal

tersebut dapat terjadi akibat ketidakpatuhan pasien mengkonsumsi ARV. ART adalah pengobatan seumur hidup yang membutuhkan tingkat kepatuhan tinggi untuk mencapai manfaat dalam penggunaannya serta meminimalkan timbulnya resistensi obat. Untuk mencapai supresi virologis yang baik diperlukan tingkat kepatuhan terapi ARV yang sangat tinggi. Kegagalan terapi timbul jika pasien sering lupa minum obat. Dengan demikian, epidemi HIV tentunya akan menyebabkan peningkatan jumlah kasus TB dalam masyarakat.^{6,7,8}

Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) merupakan suatu lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan paru yang memiliki tujuan meningkatkan status kesehatan paru dan pernafasan bagi masyarakat melalui upaya penanggulangan penyakit paru dan pernafasan secara menyeluruh. BKPM memiliki klinik VCT TB-HIV dengan jenis pelayanan yaitu memberikan konsultasi dan tes secara sukarela pada orang yang ingin mengetahui kesehatannya terutama untuk penyakit TB dan HIV/AIDS. Berdasarkan data yang diperoleh dari BKPM, setiap tahun jumlah penderita TB-HIV semakin meningkat. Pada tahun 2013 terdapat 60 pasien HIV/AIDS dengan koinfeksi TB sebanyak 38 dan tahun 2014 bulan Januari sampai dengan Maret terdapat 14 pasien HIV/AIDS dengan koinfeksi TB sebanyak 9 pasien.^{10,11}

Penyakit TB merupakan penyakit yang mudah menular, terutama pada penderita HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sebaiknya melakukan pencegahan sebelum TB itu datang. Islam memberikan tuntunan sebagaimana sikap tegar yang ditunjukkan Rasulullah SAW. Dengan memerintahkan umatnya untuk mengisolasi diri pada saat terkena penyakit menular agar orang-orang lain tidak tertular penyakit tersebut. Rasulullah SAW bersabda :”At-Tha’un (penyakit menular) adalah na’jis yang dikirimkan kepada suatu golongan dari golongan orang Israil dan kepada orang-orang sebelummu. Maka apabila kamu mendengar penyakit

menular tersebut terjangkau disuatu tempat, janganlah kamu memasuki daerah tersebut dan apabila di suatu tempat terjangkau penyakit menular tersebut sedang kamu berada di dalamnya janganlah kamu keluar atau lari dari padanya.”(HR. Bukhari dan Muslim)¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “ Hubungan Jumlah CD4 dan Lama Penggunaan terapi ARV dengan kejadian Infeksi Oportunistik Tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka timbul pertanyaan penelitian : “ Apakah ada hubungan antara jumlah CD4 dan lama penggunaan terapi ARV dengan kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antar jumlah CD4 dan lama penggunaan terapi ARV dengan kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan usia dan jenis kelamin pasien HIV/AIDS yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang
- b. Mendeskripsikan jumlah CD4 pasien, lama penggunaan terapi dan kepatuhan dalam terapi ARV pasien HIV/AIDS yang

dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang

c. Menganalisa hubungan antara jumlah CD4 pasien HIV/AIDS dengan kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang

d. Menganalisa hubungan antara lama penggunaan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS dengan kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang

e. Menganalisa hubungan antara tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi ARV dengan kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis yang dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3 di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang



D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No.	Judul	Tahun	Peneliti	Metode penelitian	Variabel	Hasil
1	Faktor risiko terjadinya koinfeksi tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di RSUP dr. Kariadi Semarang. ⁹	2012	Desy Ayu Permitasari	Case control	Variabel bebas : jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status perkawinan, kada Hb, hitung CD4, merokok, alkohol, terapi ARV Variabel terikat : kejadian koinfeksi tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS	Kadar Hb yang rendah berhubungan dengan kejadian koinfeksi tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS
2	Pulmonary tuberculosis among Human Immunodeficiency Virus (HIV) infected patients in era of Highly Active Antiretroviral Therapy (HAART) in Dar Es Salaam Municipal Tanzania. ⁸	2009	Veneranda Masatu Bwana	Cross sectional	Jenis kelamin, usia, kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV, jumlah CD4	Prevalensi TB pada pasien HIV/AIDS sebelum memulai ART ditemukan lebih tinggi daripada pasien HIV/AIDS yang telah menggunakan terapi ARV

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai TB dan HIV. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cross sectional bertempat di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang dengan menggunakan variabel bebas jumlah CD4, lamapenggunaan terapi ARV dan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV terkait hubungannya dengan variabel terikat yaitu kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS yang masing-masing akan dikelompokkan berdasarkan stadium 2 dan 3.

E. Manfaat Penelitian

1. Penderita HIV/AIDS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman penderita HIV/AIDS tentang jumlah CD4 dan penggunaan terapi ARV sehingga penderita HIV/AIDS dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian infeksi oportunistik tuberkulosis yang dapat terjadi pada pasien HIV/AIDS.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit infeksi oportunistik tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS, sehingga timbul kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan.

3. Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai TB dan HIV.

